BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada mulanya, setiap manusia mempunyai konsepsi tentang Tuhannya masing-masing. Mereka mencoba untuk menghadirkan di tengah-tengah kehidupan sehari-hari. Masyarakat Mesir Kuno, misalnya, menggambarkan Tuhan mereka dengan sebuah simbol matahari, yang disebut dengan Dewa RA. Demikian pula dengan orang-orang Persia, memiliki konsep Tuhan Baik dan Buruk. Pada perkembangan berikutnya, konsepsi ketuhanan mulai diarahkan pada ke-esaan-Nya. Semua itu merupakan bentuk dari konsepsi yang dipengaruhi oleh batas-batas cakrawala pengetahuan dari setiap individu.

Untuk memetakan pandangan-pandangan yang berbeda itu, sebagaimana digambarkan oleh Fauzan Saleh, ada beberapa peristilahan yang dipakai yaitu, politeisme, henoteisme, monoteisme, panteisme dan panenteisme. *Yang pertama*, adalah politeisme, suatu keyakinan tentang adanya banyak Tuhan, seperti yang banyak diikuti oleh masyarakat primitif dan tampak jelas dalam mitologi Yunani dan bangsa Nordik. *Kedua*, henoteisme yang mengakui adanya banyak Tuhan. Sedikit berbeda dengan politeisme, ajaran ini membatasi sesembahan mereka hanya pada satu Tuhan, baik karena Tuhan yang disembah dipandang lebih berkuasa dari Tuhan lainnya, atau sekedar karena Tuhan yang disembah itu Tuhan yang dikenali di kalangan suku atau kelompok bangsanya.

Ketiga, muncul kemudian ajaran monoteisme yang menganggap bahwa di seluruh jagat raya ini hanya ada satu-satunya Tuhan Yang Maha Kuasa. Yakni

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuhan mempunyai kepribadian dan dapat dikenali dengan jelas, sekaligus mampu menciptakan segala yang ada dari tiada.

Keempat, dikenal dengan istilah panteisme yang sering dikaitkan dengan konsep ketuhanan dalam ajaran Hindu dan beberapa aliran keagamaan di dunia Timur, sekalipun konsep ketuhanan semacam ini tidak terlalu asing juga di dunia Barat. Dalam ajarannya, tidak dibenarkan apabila Tuhan digambarkan sebagai sosok pribadi, karena pada dasarnya kemahakuasaan Tuhan tidak dapat dibatasi oleh apapun, yang seharusnya dipahami sebagai wujud yang identik dengan sifat alam semesta sendiri secara keseluruhan. Dengan demikian, Tuhan bersifat immanen, sehingga memiliki hubungan sangat dekat dengan alam.

Kelima, kemudian muncul ajaran panenteisme, berbeda dengan panteisme, yang meyakini bahwa Tuhan harus dipandang sebagai wujud yang meliputi seluruh alam ini. Tuhan dalam pengertian ini jauh lebih besar dari alam itu sendiri. Ini semua adalah pokok pilihan tentang Tuhan seperti yang diajarkan oleh doktrin agama yang ada di dunia.[1]

Tuhan yang mereka pahami itu merupakan usaha dari pengalaman yang cukup dihayati oleh masyarakat setempat. Tentunya dengan ajaran yang disampaikan oleh seorang pemikir atau cendikiawan kala itu. Dengan kontemplasi yang dituangkan dan pengejewantahan argumentasi yang mapan untuk menghadirkan Tuhan mereka ke tengah-tengah masyarakat, tentunya hal tersebut memerlukan logika yang sangat terperinci –meski logika tersebut termodifikasi

[1] Fauzan Soleh, *Kajian Filsafat Tentang Keberadaan Tuhan dan Pluralisme Agama* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2001), 52-53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh mitologi. Tapi tidak semua konsepsi ketuhanan mereka dapat dipertahankan ketika terdapat ajaran yang baru datang untuk menggantikannya.

Dengan atas nama Tuhan langit, Islam mencoba untuk merekonstruksi agama-agama yang didasari oleh logika tersebut. Dengan nilai antropologis dan teologis, Islam mudah diterima di kalangan masyarakat Hijaz. Perkembangan Islam lebih maju saat peradaban Persia dan Romawi mulai tergantikan oleh agama ini. Dengan waktu yang bersamaan, Islam harus mampu berdialog dan bahkan terjadi pergesekan dengan budaya dan peradaban yang sebelumnya pernah ditaklukan. Sehingga melahirkan pemikir dan ilmuwan yang corak berpikirnya dipengaruhi oleh sosio-kultural masyarakat setempat. Tak heran apabila terdapat pemikir yang geneologi keilmuannya lebih menggunakan nalar iluminatif yang dipengaruhi budaya Persia dan Rasionalisme yang datangnya dari Yunani.

Pemikir yang terbentuk secara geneologi itu sedikit banyak juga memoles dan menginterpretasi ajaran ketuhanan Islam sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki. Sehingga Islam atau agama yang lainnya ketika memahami konsep ketuhanannya tergantung pada penafsiran pribadi mereka. Penafsiran tersebut dibangun dengan filsafat ilmu yang mereka miliki.

Dalam perkembangan ilmu yang ada dalam Islam mengalami siklus perubahan, mulai dari kemunculannya sampai pada keruntuhannya. Pada mulanya, Islam telah memberikan tawaran pada umatnya untuk selalu melakukan perenungan terhadap hakikat sesuatu, agar mereka mampu memahami Tuhan dengan baik. Ilmuwan Muslim saat itu membuat landasan berpikir secara metodologis. Mereka telah memberikan sumbangan kepada peradaban dunia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya diperoleh dengan akal atau pancaindra semata, tapi ada sebuah ilmu yang datang dari Tuhan melalui pencerahan dan penyinaran. Amsal Bakhtiar menyebutnya dengan istilah metode kontemplatif. Abu Hamid al-Ghazali (450 H./1058 M.), misalnya, menerangkan bahwa pengetahuan intuisi atau *ma'rifah* yang disinarkan oleh Tuhan secara langsung merupakan pengetahuan yang paling benar. Pengetahuan yang diperoleh lewat intuisi ini hanya bersifat individual dan tidak bisa dipergunakan untuk mencari keuntungan seperti ilmu pengetahuan yang dewasa ini bisa dikomersilkan.[2]

Lebih jauh, al-Ghazali ingin menyatakan bahwa kebenaran akal pada dasarnya memerlukan bantuan wahyu. Akal semata tidak dapat mengetahui manfaat dan khasiat dari apa yang ada seluruhnya. Di sini, al-Ghazali menolak metafisika spekulatif dari kaum filosof yang dinilainya hanya semata-mata *takhmīn* (terkaan-terkaan spekulatif belaka), bukan sesuatu yang rasional, sehingga antara satu filosof dengan filosof lain pun sering terjadi kontradiksi.[3]

Kritikan al-Ghazali pada para filosof disebabkan mereka terlalu mengedapankan nalar rasionalitas untuk memahami eksistensi Tuhan. Padahal pengetahuan akal sangat dipengaruhi oleh pancaindra manusia, yang terkadang mengalami distorsi pada tangkapan indra, yang akan mempengaruhi pada tahap *khayāl* dan *wahm* untuk menangkap objek metafisika dengan kesan-kesan fisis, baik secara warna, bentuk yang ada dalam ruang dan waktu. Lebih jelasnya, Ibn Sina menyatakan bahwa pengetahuan itu memang bersandar pada kekuatan

---

[2] Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007), 155.
[3] Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu Al-Ghazali Dimensi Ontologi dan Aksiologi* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 191.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

indrawi, sebagaimana yang dipahami oleh Aristoteles. Kemudian beranjak pada pengetahuan yang sifatnya batin, dan menjadi terpancar pada proses kerja akal.[4]

Dari uraian di atas, muncul suatu kritik metafisik dari Ibn Tufail terhadap al-Ghazali dan filosof secara umum. Baginya, untuk memahami Tuhan, para filosof hanya mengadalkan pengetahuan akal semata, dan meninggalkan nilai intiutif. Sebaliknya al-Ghazali masih mempertanyakan kembali dasar ilmu pengetahuan lewat akal yang menjadi alat untuk mengenal Tuhan.

Sehingga perbincangan ketuhanan pada abad pertengahan memang menjadi objek kajian yang cukup serius, dengan demikian maka butuh dipetakan disini antara objek formal dan objek material yang akan menjadi sorotan dalam tulisan ini. Objek material adalah sesuatu yang dijadikan sasaran penyelidikan, sedangkan objek formal adalah perspektif atau pendekatan yang digunakan untuk melakukan penyelidikan tersebut.

Dalam objek material yang dibahas secara kontinu pada abad pertengahan khususnya dalam Islam adalah Tuhan. Sedangkan objek formal yang dijadikan fokus utama adalah ukuran rasionalitas dan menyeluruh untuk memahami Tuhan. Untuk menganalisa objek formal maka akan ditampilkan pembentukan nalar akal Arab secara umum sebagaimana yang diistilah dengan baik oleh Mohamed Abed al-Jabiri (1936 M.) dengan tiga pemetakan: *Bayānī, Burhānī* dan '*Irfānī.*

Dalam epistemologi nalar Arab, salah satunya adalah *bayāni*. Yang dimaksud dengan *bayāni* adalah para pemikir yang telah lahir dari peradaban Arab yang mana kerangka berpikir mereka ditengarai dengan ilmu semantik. Akan

[4] Abduh Shymali, *Dirasāt fī Tārīkh al-Falsafah al-Islāmiah* (Beirut: Dar as-Shōdir, 1979), 381.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi yang dimaksud dengan semantik disini tidak hanya berkutat mengenai pembahasan tanda antara makna dan lafadz, melainkan di dalamnya terdapat ilmu nahwu, fiqh, kalam, balaghah.[5]

Berikutnya adalah *burhānī*. Nalar yang kedua ini dalam bahasa Arab dimaknai sebagai sebuah argumentasi yang memetakan hal yang jelas kebenarannya. Sedangkan dalam bahasa Eropa terdapat padanan kata yang sesuai dengan *burhānī* yaitu *demonstration*: sebuah isyarat, sifat, penjelasan dan pengungkapan. Kita tidak akan terlalu jauh membahas secara aspek bahasa dalam memahami *burhānī,* tetapi yang menjadi titik utama dalam pembahasan ini adalah apa yang dimaksud dengan nalar *burhānī* oleh Abed al-Jabiri. Nalar *burhānī* akan berpijak pada kekuatan pengetahuan manusia secara natural, baik secara indrawi, pengalaman dan hukum rasional. Model semacam ini terjadi pada pemikiran orang Arab di abad pertengahan.[6]

Nalar yang ketiga adalah '*irfānī.* Kalimat ini digunakan oleh orang-orang Yunani dengan istilah *gnosis* yang artinya adalah pengetahuan. Akan tetapi yang diinginkan oleh nalar '*irfānī* disini adalah sebuah pengetahuan yang hanya dikhususkan untuk agama saja. Yang dalam artian, bagaimana seseorang tersebut mampu memahami Tuhan secara utuh.[7]

Antara nalar '*irfānī* dan *burhānī* menjadi problematika yang cukup serius saat menggali lebih jauh tentang eksistensi Tuhan, karena dengan dua nalar ini terbangun epistemologi yang kokoh dalam pemikiran para filosof dan ahli

---

[5] Mohamed 'Abed al-Jabiri, *Bunyah al-'Aql al-'Arabī* (Beirut: al-Markaz as-Tsaqāfī al-Arabī, 1993), 13-14.
[6] Ibid., 251.
[7] Ibid., 373.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tasawuf. Sayangnya, dua kelompok permikir tersebut tidak dapat bertemu pada objek formalnya. Sangat tampak dalam uraian sebelumnya, bagaimana al-Ghazali memposisikan dirinya sebagai tokoh yang mempertahankan kekuatan epistemologi mistis (*'irfānī*). Sebaliknya al-Farabi dan Ibnu Sina yang mewakili filosof memperjuangkan keagungan indrawi dan akal (*burhānī*) untuk menemukan sebuah hakikat yang absolut.

Dari sini, Ibnu Thufail mencoba menerjemahkan Tuhannya pada karya roman klasik berjudul *Ḥay Ibn Yaqẓan* (Yang hidup, anak kesadaran) untuk menjelaskan ketuhanan Islam menurut pengalaman pribadinya sebagai penyempurna atas pemikiran sebelumnya. Karena ia ingin mempertemukan kedua epistemologi itu agar supaya dapat menemukan keberadaan Tuhan.

Motif-motif integrasi antara nalar mistik dan filosofis dalam pemikiran Ibnu Thufail itulah yang membawa penulis untuk menelaahnya lebih jauh. Memikirkan keberadaan Tuhan secara filosofis-mistis tentu akan memberikan sebuah nuansa tersendiri dalam cara orang Islam berkontemplasi secara mendalam tentang Tuhannya.

Pemahaman nilai dogmatis akan menjadi problematik. Karena Tuhan tidak hanya bisa digapai dengan kekuatan akal semata atau sebaliknya hanya mengandalkan intuisi semata. Karena bisa saja kedua nalar tersebut dipakai secara bersamaan, sebagaimana yang telah dirasakan oleh Ibnu Thufail.

Peneliti dari Mesir, Kamil Muhammad Muhammad Uwaidhah menyimpulkan bahwa Ibnu Tufail telah menjelaskan bagaimana manusia mampu untuk sampai pada pengetahuan Tuhan dengan dimensi ontologis dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikiran dan melatih jiwa sehingga mampu berpindah dari alam yang bersifat material menuju alam ke-malaikat-an. Selanjutnya meleburkan diri dalam diri Tuhan. Dan diwaktu yang bersamaan, seseorang akan mengetahui semua hakikat sesuatu baik ruhani maupun materi.

Hasil penelitian Kamil Muhammad diatas mengindikasikan bahwa Ibnu Tufail dipengaruhi oleh pemikiran Ibnu Sina cukup signifikan. Teori ini masuk pada ranah epistemologi sufistik. Atau dengan istilah yang lain adalah *mushāhadah al-ilahhī* (Pertemuan Hati dengan Tuhan).[8]

Berbeda pandangan dengan Abdul Halim Mahmud (1910-1978 M.), *Syaikh al-Azhar*. Dia mempunyai sebuah pandangan tersendiri mengenai pencarian ketuhanan Ibnu Tufail. Menurutnya, Ibnu Tufail melihat bahwa sesungguhnya agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad melarang untuk mengetahui ketuhanan lewat pengamatan alam semesta. Islam hanya memperbolehkan semacam itu dalam konteks menambah keimanan saja.

Problem epistemologi ketuhanan milik Ibnu Tufail ini memang menjadi perdebatan bagi kalangan peneliti dalam penyimpulannya, karena Ibnu Tufail tidak memberikan batas-batas tertentu mengenai peran akal dalam ranah metafisik. Dari sini penulis tertarik untuk menelaah secara mendetail epistemologinya.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

[8] Kamil Muhammad Muhammad Uwaidah, *Ibnu Tufail; Failusūf al-Islām fī al-'Ushūr al-Wusthā* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah,1993), 173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembicaraan mengenai ketuhanan memang menjadi perbincangan yang cukup menarik di kalangan teolog. Tuhan yang bersifat sakral tersebut seringkali diotak-atik dalam pemahaman manusia, agar supaya Tuhan tidak terlalu jauh berada 'disana'. Tak ketinggalan, para filosof di abad pertengahan juga terbawa untuk menggambarkan Tuhan sesuai dengan argumentasi yang telah mereka tawarkan. Ibnu Thufail merupakan filosof sekaligus pelaku tasawuf yang berbicara tentang Tuhan dalam roman klasiknya yang berjudul *Ḥay bin Yaqẓan* di abad itu. Terdapat beberapa permasalahan filosofis yang ada dalam karya tersebut, diantara:

1. Permasalahan alam semesta, para filosof sebelum Ibn Tufail menyebutkan bahwa alam semesta ini bersifat 'terdahulu' (*qadīm*), dan teolog muslim menyatakan sebaliknya, yaitu 'baru' (*hadīth*). Ibn Tufail sedikit menyindir persoalan ini, ia lebih condong pada pendapat para filosof.
2. Selanjutnya ia juga berbicara tentang bukti keberadaan Tuhan dengan cara argumentasi teleologis. Yang mana argumentasi ini berangkat dari kenyataan alam semesta yang tertib. Semisal, penciptaan alam semesta. Tentunya alam semesta ini tidak akan ada begitu saja, melainkan harus ada pelantara yang menciptakan, yang bisa disebut dengan eksistensi absolut.
3. Pembahasan mengenai pengetahuan Tuhan antara universal dan parsial juga disindir oleh Ibn Tufail. Filosof menyatakan pengetahuan Tuhan bersifat universal. Sedangkan para teolog berpendapat sebaliknya, yaitu parsial. Tapi sayangnya Ibn Tufail tidak mempunyai konsep yang jelas mengenai persoalan ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Jiwa adalah pembahasan yang problematis. Bagi filosof saat manusia meninggal maka yang akan terus kekal adalah jiwa, sedangkan jasad akan hancur begitu saja. Pandangan ini dibantah oleh teolog, bahwa yang akan bangkit kelak di hari kiamat adalah jiwa dan raga. Pada ujungnya dari perdebatan ini, Imam al-Ghazali ikut andil dalam mengkafirkan para filosof karena dianggap telah menyimpang dari ajaran Islam. Dalam hal ini, Ibn Tufail mempunyai kecenderungan untuk ikut pada pendapat filosof.
5. Berikutnya kedudukan akal dan hati dalam mengenal Tuhan. Ibn Tufail menganggap bahwa akal semata tidak cukup untuk mengenal Tuhan, sehingga dibutuhkan hati untuk melengkapinya. Dengan demikian, Ibn Tufail menggabungkan antara unsur rasional dan intuitif dalam mendekati eksistensi Tuhan.

Diantara pemikiran yang disampaikan oleh Ibn Tufail tersebut perlu batasan agar kajian ini lebih fokus. Persoalan antara akal dan intuisi untuk mengenal Tuhan merupakan persoalan epistemologis yang penting untuk dikaji, karena bagian ini akan mengarah pada dimensi ontologis. Lebih mendalam lagi, analisa kritis untuk menelaah ulang tentang epistemologi Ibn Tufail akan ditampilkan dalam penelitian ini.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka muncul rumusan masalah sebagaimana berikut:

1. Bagaimana latar belakang penulisan kitab *Ḥay Ibn Yaqẓan* karya Ibn Tufail?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana konsep epistemologi Ibnu Thufail dalam karya *Ḥay Ibn Yaqẓan*?
3. Bagaimana relevansi pemikiran Ibn Tufail dalam kitab *Hay Ibn Yaqẓan* ?

D. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian dari sebuah karya akan didapatkan tujuan penelitian dan mempunyai keterkaitan dengan rumusan masalah, diantara hal tersebut yang berkaitan dengan kajian ini adalah:

1. Mendiskripsikan latar belakang Penulisan Ibn Tufail dalam memproduksi pemikiran filsafat Islam pada abad pertengahan dalam kitab *Ḥay Ibn Yaqẓan*.
2. Setiap pemikiran filsafati akan didapatkan sistem capaian ilmu pengetahuan sebagai standar kebenaran. Ibn Tufail telah memberikan hipotesa yang layak untuk diuji kebenarannya apakah terdapat fakta-fakta yang mendukung hipotesa tersebut atau tidak.
3. Setelah mengalami verifikasi ilmiah atas produk pemikiran Ibn Tufail maka tahap yang paling penting yaitu relevansi dari pemikirannya di masa kini. Bagaimana pun hasil dari hipotesa Ibn Tufail akan menghadapi hipotesa yang menolak kebenarannya. Sebaliknya, jika tidak ditemukan hal yang baru dan dibenarkan secara ilmiah, maka konsepsi Ibn Tufail masih patut untuk dipertahankan dalam kancah akademis keilmuan.

E. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat kegunaan teoritis dan praktis:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Teoritis. Kritik terhadap pemikiran filsafat di abad pertengahan Islam. Penulis menggunakan beberapa langkah kritis terhadap karya Ibn Tufail. *Pertama,* membaca para peneliti dalam mengkaji Ibn Tufail, baik secara deskriptif atau kritis. *Kedua,* mengkritisi kitab *Ḥay Ibn Yaqẓan* dari sisi epistemologis yang mempunyai kaitan dengan ideologis yang berkembang saat itu. Dari dua hal tersebut, maka akan didapatkan sebuah sistematika pemikiran Ibn Tufail yang disusun dalam kitab *Ḥay Ibn Yaqẓan*.

2. Praktis. Hasil penelitian ini dapat memberikan satu alternatif lain dalam membangun kesadaran umat secara kritis atas pemikiran ilmuwan muslim di masa itu. Karena dalam perkembangan Islam modern nilai kritis masyarakat muslim telah hilang. Sehingga menyebabkan kemunduran dalam tubuh Islam; sebagaimana yang telah diuraikan oleh Abed al-Jabiri dalam kritik nalar Arab-nya.

Melihat konsep ketuhanan Ibn Tufail terdapat pemikiran paradoksal antara mendudukan akal dan wahyu untuk mengenal Tuhan. Sehingga dibutuhkan kritik untuk menangani problematika kerangka teologi-filosofis yang dibangun oleh Ibn Tufail.

F. Kerangka Teoritik

Epistemologi atau pengetahuan merupakan sebuah hal yang tidak bisa dipisahkan dari esensi manusia, karena bagaimanapun manusia merupakan makhluk yang bisa berpikir. Sedangkan berpikir merupakan sebuah karakter yang membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya, lebih khususnya adalah hewan. Pada dasarnya keunggulan manusia dari makhluk yang lainnya karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuannya. Kalau diamati secara mendalam pengetahuan manusia pada dasarnya menjadi pemicu untuk menjadi makhluk yang berkemajuan hingga peradaban saat ini. Pertanyaan kemudian muncul, apa yang ingin manusia ketahui? Bagaimana manusia berpengetahuan? Apa yang ia lakukan dan dengan apa agar memiliki pengetahuan? Kemudian apakah yang ia ketahui itu benar? Apa yang menjadi tolak ukur kebenaran?[9]

Pertanyaan di atas yang telah diutarakan pada dasarnya telah bersamaan dengan manusia itu sudah ada di dunia ini. Akan tetapi, terkadang, kalau dibahas secara mendalam maka hal itu menjadi rumit, dan perlu analisa yang cukup tajam. Sebab hadirnya pengetahuan dalam diri manusia itu terkadang menjadi perdebatan yang cukup sulit. Tak jarang muncul beberapa perselisihan dan perdebatan yang cukup alot dikalangan pemikir dan ilmuan. Sehingga muncul ditahap berikutnya yang disebut dengan perbedaan ideologi. Secara bersamaan muncul fanatisme pada kelompok tertentu.

Dengan dasar itu, maka permasalahan ini adalah menjadi penting untuk diuraikan lebih lanjut. Sehingga cara untuk mendapatkan ilmu pengetahuan tidak sebatas membahas persoalan bagaimana aktivitas manusia, lebih dari itu, ia telah menjadi objek material untuk dibahas. Para pakar menyebutnya dengan ilmu pengetahuan atau epistemologi.

Tentunya setiap pemikir mempunyai cara masing-masing untuk mendapatkan ilmu pengetahuan tersebut. Menurut John Hopers dalam bukunya *An Introduction to philosophical,* yang dikutip oleh Fautanu, ada enam alat untuk

[9] Idzan Fautanu, *Filsafat Ilmu; Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Referensi, 2012), 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperoleh pengetahuan, yaitu: *Pertama,* Pengalaman indra. Pada diri manusia, pengindraan menjadi alat yang penting untuk menilai sesuatu untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Dalam kajian ilmu filsafat disebut dengan realisme. *Kedua,* Nalar. Nalar adalah salah satu corak berpikir dengan menggabungkan dua pemikiran atau lebih dengan maksud untuk mendapatkan pengetahuan baru. *Ketiga,* Otoritas. Pengetahuan yang semacam ini adalah kekuasaan sah yang dimiliki seseorang dan diakui oleh kelompoknya.

Keempat, Intuisi. Berikutnya adalah intuisi, pengetahuan ini adalah suatu kemampuan yang ada pada diri manusia melalui proses kejiwaan tanpa suatu rangsangan atau stimulus mampu untuk membuat pernyataan berupa pengetahuan. *Kelima,* Wahyu. Wahyu adalah berita yang disampaikan oleh Tuhan kepada Nabi-Nya untuk kepentingan umatnya. Kita mempunyai pengetahuan melalu wahyu karena ada kepercayaan tentang sesuatu yang disampaikan itu. *Keenam.* Keyakinan. Keyakinan pada dasarnya sukar untuk dibedakan dengan pengetahuan wahyu. Karena keduanya menetapkan bahwa alat lain yang dipergunakannya adalah kepercayaan.[10]

Dari yang telah didefinisikan dari berbagai macam pengetahuan di atas, tentunya Ibnu Tufail merupakan salah seorang yang menggunakan metode untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang telah dijelaskan di atas. Kalau ditelaah dari teks yang disampaikan Ibnu Tufail dalam *Ḥay Ibn Yaqẓan* tentu saja ia menggunakan pengindraan sebagai salah satu alat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Itu terbukti saat melihat pada fase ilmu pengetahuan yang

[10] Ibid., 68-71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didapatkan Ibnu Tufail untuk mengetahui Tuhan melalui indrawi terlebih dahulu sebelum tahap rasio, dan selajutnya adalah tahap intuitif.[11]

Dalam rasio, menjadi tahapan sentral untuk mengkaji epistemologi Ibnu Tufail. Karena pada fase untuk menemukan sebuah kebenaran fungsi akal menjadi perbincangan yang diperpesilihkan oleh kalangan filosof dan agamawan untuk mengintegrasikan antara agama dan filsafat.

Perselisihan itu lebih menarik lagi saat Ibnu Tufail menggunakan nilai intuisi untuk mengetahui Tuhan. Baginya, dengan akal semata manusia tidak akan mampu untuk mencapai eksistensi ketuhanan, jadi dibutuhkan 'rasa' yang cukup kuat untuk sampai pada pengentahuan tentang Tuhan.[12]

G. Penelitian Terdahulu

Setelah menelusuri lebih jauh tentang penelitian terhadap pemikiran Ibnu Tufail ada beberapa sarjana atau individu yang telah menorehkan hasil kajiannya dalam tulisan. Dari karya tersebut, Sepanjang pengetahuan penulis, belum mendapatkan satu karya pun yang membahas secara spesifik tentang sisi epistemologi secara komprehensif.

Diantara beberapa sarjana yang telah menelaah pemikiran Ibnu Tufail adalah Abdul Halim Mahmud. *Syaikh* al-Azhar Mesir. Ia menulis buku dengan judul "*Falsafah Ibnu Tufail"*[13]. Ia menelaah pemikiran Ibnu Tufail dan mepresentasikannya secara baik. Namun tidak membatasi topiknya tentang

---

[11] Kamil Muhammad Muhammad Uwaidah, *Ibnu Tufail; Failusūf al-Islām fī al-'Ushūr al-Wusthā* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah,1993), 93.
[12] Abduh Syimali, *Dirasāt fī Tārīkh al-Falsafah al-Arabiah al-Islamiah* (Beirut: Dar as-Ṣadir, 1979), 620.
[13] Abdul Halim Mahmud, *Falsafah Ibn Tufail,* (Kairo: Dār al-Kutub al-Maṣry, 1990).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

epistemologi Ibnu Tufail. Selain itu, Abdul Halim tidak terlalu menganilisisnya secara kritis sehingga dalam karyanya tersebut kurang diungkap secara jelas, khususnya dari segi epistemologi.

Ibn Tufail hanya membagi kerangka epistemologi Ibn Tufail ada dua macam: *pertama,* fungsi akal memang sangat berarti dalam memahami segala hal, akan tetapi ketika dihadapkan pada masalah metafisika, akal tidak mampu untuk menembusnya lebih jauh. *Kedua,* iluminasi atau intuisi. Pada bagian yang kedua ini Ibn Tufail menggunakan teori sufi, seperti halnya mengurangi kebutuhan manusiawi sampai pada batas yang paling sederhana.[14] Kesimpulan yang ditawarkan oleh Abdul Halim tentang posisi intuisi dalam epistemologi Ibn Tufail dianggap penting untuk mengetahui eksistensi Tuhan sangatlah wajar, sebab Abdul Halim mempunyai latar belakang pengetahuan (*behind knowledge*) sufi yang membentuk karakter pemikirannya. Saat ia menafsirkan Ibn Tufail karakter keilmuan tersebut tetap mempengaruhinya.

Selanjutnya telaah atas Ibnu Tufail itu terdapat pada karya yang ditulis oleh Musthafa Ghalib. Ia mengangkat topik tentang Ibnu Tufail dengan judul "*Ibn Tufail"*[15]. Dalam literatur ini didapatkan sebuah pembacaan yang masih bersifat umum tentang pemikiran Ibnu Tufail. Mulai dari kisah dilahirkannya *Ḥay Ibn Yaqẓan* sampai pada ia bertemu dengan Absal. Musthafa Ghalib hanya mempresentasikan kembali pemikiran Ibn Tufail. Demikian pula hal yang serupa didapatkan pada karya yang lain, seperti karya Muhammad Ridwan Dayyah dalam judul bukunya "*Ibn Tufail al-Andalūsī"*[16]. Ia mengakui bahwa bukunya tidak

[14] Ibid., 44-46.
[15] Mustafa Ghalib, *Ibn Tufail,* (Beirut: Dār al-Hilāl, 1991).
[16] Muhammad Ridwan Dayyah, *Ibn Tufail al-Andalusī,* (Damasqus: al-Hay'ah al-'Ammah, 2013)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlalu membahas secara filosofis, Ridwan Dayyah hanya ingin mempermudah pembaca dari beberapa istilah penamaan, tempat, dan plot cerita *Ḥay Ibn Yaqẓan*[17]

Kalau pun tidak menulis secara utuh tentang filsafat Ibnu Tufail setidaknya para sarjanawan mencoba untuk mengkongkritisasi (*tahqīq turāth*) atas manuskrip *Ḥay Ibn Yaqẓan* dengan pendekatan filologi. Seperti karya Ahmad Amin dalam judul *"Ḥay Ibn Yaqẓan lī Ibn Sīnā wa Ibn Tufail wa as-Sahrawardī"*[18]; atau Abdurrahman Badawi yang hanya meringkas secara global terkait dengan dengan pemikiran Ibn Tufail, "*Ḥay Ibn Yaqẓan li Ibn Tufail"*[19]. Disamping itu, Abdurrahman Badawi juga menampilkan data tentang manuskrip *Ḥay Ibn Yaqẓan* yang tersebar di beberapa negara, diantaranya:

1. Terdapat di perpustakaan di Oxford dengan nomor 1:133 (2), manuskrip tersebut terbit pada tahun 703 H./1180 M.
2. Terdapat pada museum Britania dengan nomor 978 (10).
3. Perpustakaan Dar al-Kutub al-Misriah, tapi disandarkan pada karya Ibn Sab'in dengan judul *Asrāru al-Hikmah al-Mashriqiyah,* cetakan 1, volume 6, halaman 88.[20]

Dari karya yang telah dihasilkan oleh para sarjawan di atas, masih terlalu general. Sehingga dalam tulisan ini akan lebih spesifik dalam batasannya, seperti hendak dilakukan dalam kajian literatur ini.

H. Metode Penelitian

---

[17] Ibid., 9.
[18] Ahmad Amin, *Ḥay Ibn Yaqẓan li Ibn Sīnā wa Ibn Tufail wa as-Sahrawardī,* (Kairo: Dār al-Ma'arif, 2008)
[19] Abdurrahman Badawi, *Hay ibn Yaqzan li Ibn Tufail,* (Kairo: al-Hay'ah al-Misriyah, 1995)
[20] Ibid., 12-13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini mencoba untuk menganalisa teks yang termuat dalam kitab *Ḥay Ibn Yaqẓan*. Dan tentunya tidak akan mengesampingkan penelitian yang sudah ada sebelumnya sebagai bentuk perbandingan antar teks yang mengkaji Ibn Tufail.
2. Sumber data dari penelitian ini berasal dari kepustakaan. Lisan an-Nuddin Ibn al-Khatib menyebutkan bahwa Ibn Tufail mempunyai karya tentang kedokteran dua volume. Dalam penjelasan lebih lengkap, Ibn Abi Ashiba'ah menyebutkan bahwa Ibn Tufail dan Ibn Rusyd menulis tentang masalah perobatan yang berjudul *al-Mausūm bi al-Kulliyāt*. Bukan hanya itu, ia juga menulis tentang masalah astrologi yang berjudul *al-Athār al-'Uluwiyah*. Namun sayangnnya, karya Ibn Tufail yang tersisa hanya *Ḥay Ibn Yaqẓan* maka fokus dalam tulisan ini akan menelaah secara mendalam atas karya tersebut dengan pendekatan hermeneutika-kritis.[21] Tentunya tidak akan meninggalkan data-data sekunder dari berbagai karya yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, dengan tujuan untuk membandingkan hasil temuan mereka dalam mengkaji pemikiran Ibn Tufail.
3. Adapun teknik analisa data, karena penelitian ini adalah kajian teks maka yang paling tepat dalam bahasan ini menggunakan pendekatan hermeneutika-kritis dengan tujuan untuk menghasilkan kemungkinan pemahaman yang objektif. Tujuan dari hermeneutika kritis yaitu untuk mengungkap kepentingan dibalik teks tersebut. Di dalam teks tersimpan kepentingan pengguna teks. Oleh karena itu, selain horizon penafsir, teks harus ditempatkan dalam ranah yang harus dicurigai.

[21] Ibid., 10-11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga perlu dijelaskan disini bagaimana refleksi hermeneutika digunakan sebagai alat untuk mengkritik. Ada hal penting yang ungkapkan oleh Jurgen Habermas yaitu kita harus mencoba untuk melakukan dugaan-dugaan untuk mendapatkan sebuah makna dan pemahaman, baik untuk menguasai pengetahuan tentang personalitas pengarang, kepentingan seorang pengarang terhadap teks. Karena pengetahuan dan kepentingan tidak dapat dipisahkan.[22]

Dalam rangka melakukan pendekataan tersebut, pemikiran Ibn Tufail dapat diungkap secara utuh dan menyeluruh, yang pada berikutnya kita akan mampu membedakan pemikiran Ibn Tufail dengan filosof sebelumnya yang juga telah dikritik oleh Ibn Tufail dari sisi epistemologis, seperti Ibn Sina dan al-Ghazali secara khusus.

Selain dari pada itu, dengan pendekatan hermeneutika diharapkan akan terejewantahkan pemikiran Ibn Tufail apakah termasuk ke dalam salah satu aliran-aliran pemikiran Islam yang sudah ada atau ia membangun dan mengembangkan suatu pemikiran dengan karakter tersendiri. Lebih jauh, harapan dari penelitian ini akan terlihat kekurangan atas pemikirannya tergambar secara jelas.

4. Setelah melakukan analisa dan pengumpulan data maka pada tahap berikutnya adalah kesimpulan dari epistemologi Ibn Tufail yang telah dibangun secara rasional dan intuitif.

I. Sistematika Pembahasan

[22] Gayle L. dan Alan D. Schrift, *The Hermeneutic tradition: from Ast to Ricoeur* (New York: Albany, 1990), 328.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian pustaka ini akan disusun dalam beberapa bab. Dan disetiap bab terdiri dari beberapa sub-bab yang disesuaikan dengan kepentingan dalam penelitian ini. Bab pertama menjelaskan tentang latar belakang penelitian, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian. Sebagai bentuk kontribusi pengetahuan (*contribution of knowlege*) maka akan ditampilkan beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan Ibn Tufail. Selanjutnya akan dibahas mengenai metode penelitian sebagai bentuk pendekatan kajian teks roman klasik yang telah ditulis oleh Ibn Tufail. Untuk sistematika pembahasan menjadi salah satu yang urgen sehingga penelitian dalam wacana keilmuan Islam akan mudah untuk jamah.

Bab kedua akan memperkenalkan tentang kitab *Ḥay Ibn Yaqẓan*. Tentu dalam sub-bab yang akan dibahas pada bagian ini diantaranya adalah, konteks penulisan, penulisan kitab, tema-tema penting, relevansi dalam kontek kekinian.

Bab ketiga ini mencakup pembahasan yang mempunyai kaitan dengan epistemologi yang dibangun oleh Ibn Tufail untuk konsep-konsep ketuhanannya. Dalam bab ini pula akan digali kehidupan Ibn Tufail, perkembangan pemikirannya, karya-karya Ibn Tufail, dan epistemologinya.

Bab keempat merupakan uraian mengenai epistemologi Ibn Tufail dan keterkaitannya dengan relevansi pemikirannya pada konteks zaman saat dia hidup dan konteks sekarang. Relevansi dianggap penting dalam penelitian ini disebabkan sebagai upaya untuk mendialogkan teks dahulu dengan zaman saat ini.

Bab kelima adalah bab terakhir yang berisi tentang kesimpulkan yang telah diteliti dan diperbincangkan dalam keseluruhan penulisan ini. Bahasan ini sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jawaban terhadap masalah yang telah diajukan pada pendahuluan. Tentunya saran akan ditampilkan dalam penilitian ini agar supaya terjadi keberlangsungan dalam menelaah kitab Ibn Tufail.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id